

**BELAJAR KOLABORATIF LAWAN KOOPERATIF:
SUATU PERBANDINGAN DUA KONSEP YANG DAPAT
MEMBANTU KITA MENGETI CIRI UTAMA BELAJAR INTERAKTIF**

C. Jacob

Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA UPI

JL. DR. Setiabudhi 229, Bandung 40154

Email: cjacob@upi.edu

Ted Panitz telah meneliti bertahun-tahun terhadap Holy Grail dari belajar interaktif, suatu perbedaan antara definisi belajar kolaboratif dan kooperatif. Beliau nampaknya teliti terhadap semua tujuan yang sulit dipahami setiap saat. Ted Panitz yakin bahwa kebingungan muncul apabila orang melihat pada proses yang berkaitan dengan masing-masing konsep dan melihat sejumlah penggunaan yang tumpang-tindih tertentu atau antar-konsep tertentu. Beliau dapat menjelaskan definisi belajar kolaboratif dan kooperatif **pertama** dengan menyajikan definisi dari dua istilah dan menelaah ini dari pengarang lain yang telah membantu menjelaskan berpikir dan **kedua** dengan menyajikan dan menganalisis manfaat pendidikan dari teknik belajar kolaboratif/kolaboratif.

Premis utama untuk belajar kolaboratif dan kooperatif didasarkan dalam epistemologi konstruktivisme. Johnson, Johnson & Smith (1991) tela merangkum prinsip-prinsip ini dalam definisi mereka dari suatu paradigma baru dari mengajar. **“Pertama**, pengetahuan dikonstruksi, ditemukan, dan ditransformasikan oleh siswa. Kemampuan staf pengajar mengembangkan kondisi-kondisi ini di mana siswa dapat konstruksikan makna dari material yang di studi dengan memprosesnya melalui struktur kognitif yang ada dan kemudian menguasainya dalam memory jangka-panjang di mana kembali membukanya untuk selanjutnya memproses dan mungkin rekonstruksi. **Kedua**, siswa secara aktif konstruksikan pengetahuan mereka-sendiri. Belajar dirasakan sebagai seorang pelajar yang dapat melakukan, tidak dapat melakukan adalah dengan dilakukan pelajar. Siswa tidak secara pasif menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum. Siswa mengaktifkan struktur kognitif mereka yang ada atau konstruksikan struktur kognitif baru untuk menggolongkan masukan (input) baru. **Ketiga**, usaha staf pengajar bertujuan pada mengembangkan kompetensi dan talenta siswa. **Keempat**, pendidikan merupakan suatu transaksi personal di antara siswa bersama-sama. **Kelima**, semua yang di atas hanya dapat mengambil tempat dalam suatu konteks kooperatif. **Keenam**, mengajar diasumsikan sebagai suatu aplikasi teori kompleks dan penelitian yang membutuhkan pelatihan guru yang dapat dipertimbangkan dan perbaikan keterampilan dan prosedur yang kontinu” (h. 16).

Berikut ini dapat membantu sebagai awal untuk diskusi ini. Suatu definisi dasar dari istilah-istilah kolaboratif dan kooperatif, direduksi dengan istilah-istilah sederhana yang disajikan sebagai berikut:

“Kolaboratif” adalah suatu filosofi interaksi dan gaya hidup personal di mana individual bertanggungjawab terhadap tindakan mereka, meliputi belajar dan respek kemampuan dan kontribusi rekan-rakan mereka.

“**Kooperatif**” adalah suatu struktur interaksi yang didesain untuk memfasilitasi pencapaian/prestasi dari suatu produk akhir khusus atau tujuan melalui orang yang bekerja bersama-sama dalam kelompok.

Sebelum kita beralih kepada pendukung teoretis dari masing-masing metode dapat berguna untuk menggambarkan perbedaan antara dua paradigma dalam pengertian suatu kelas aktual.

Dalam model kooperatif guru memelihara kontrol lengkap dari kelas, meskipun siswa bekerja dalam kelompok untuk menyempurnakan suatu tujuan dari suatu mata pelajaran. Guru kooperatif menanyakan suatu pertanyaan khusus, seperti, “Apakah lima kasus dari permulaan Perang Dunia II?” Guru menentukan artikel tambahan bagi siswa dengan membaca dan menganalisis, melebihi teks itu, dan kemudian menanyakan siswa untuk bekerja dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan itu. Kelompok itu kemudian menyajikan hasil mereka kepada seluruh kelas dan mendiskusikan penalaran mereka. Suatu pertanyaan dapat diikuti kelompok untuk menganalisis Bangsa Amerika untuk menentukan jika ini adalah suatu organisasi efektif untuk mencegah perang dunia dan untuk membuat rekomendasi pada perubahan yang mungkin dibutuhkan untuk membuat United Nation (UN) lebih efektif. Guru dapat menggunakan struktur khusus, seperti model **Jig Saw**, untuk membantu memfasilitasi kelompok interaksi kelompok. Ia dapat memperoleh suatu produk khusus seperti suatu istilah makalah atau laporan, presentasi kelas, dan suatu ujian pada akhir dari topik itu. Siswa berbuat perlu bekerja dengan mempraktikkan material yang diliput tetapi guru memelihara kontrol proses pada masing-masing tahap.

Dalam **model kolaboratif** kelompok mendapat kelompok masih diasumsikan tanggungjawab total untuk menjawab pertanyaan itu. Siswa menentukan jika mereka cukup informasi untuk menjawab pertanyaan itu. Jika tidak, mereka identifikasi sumber lain, seperti, **jurnal, buku, video, internet, dengan menamai beberapa**. Pekerjaan yang memperoleh sumber tambahan material dapat didistribusikan di antara anggota kelompok dengan anggota kelompok itu. Kelompok dapat memutuskan berapa banyak alasan yang mereka dapat identifikasi. **Guru kolaboratif** tidak dapat menentukan sejumlah, tetapi dapat ases kemajuan masing-masing kelompok dan data yang dihasilkan itu. Ini juga dapat terjadi bagi siswa untuk mendaftarkan alasan-alasan dalam urutan prioritas. Guru dapat bersedia untuk konsultasi dan dapat memfasilitasi proses dengan bertanya untuk seringkali melaporkan kemajuan dari kelompok-kelompok itu, memfasilitasi diskusi kelompok tentang dinamika kelompok; bantuan terhadap resolusi konflik, dsb. Hasil akhir ditentukan oleh masing-masing kelompok, setelah konsultasi dengan guru. **Makna asesmen** dari kinerja kelompok juga dapat dinegosiasi oleh masing-masing kelompok dengan guru. Beberapa kelompok dapat memutuskan untuk menganalisis UN, seperti **kelompok kooperatif yang di arahkan untuk dilakukan, atau mereka dapat mencoba memajukan suatu organisasi baru secara lengkap**. Mereka dapat kembali mengalami sejarah dengan menentukan bagaimana periode perdamaian lain dikembangkan. Proses sangat **open ended** sedangkan pemeliharaannya fokus

pada keseluruhan tujuan. Siswa mengembangkan suatu kepemilikan yang sangat kuat untuk proses dan menjawab sangat secara positif terhadap fakta yang mereka masih berikan tanggungjawab lengkap dengan mengalami masalah yang dimiliki bagi mereka dan mereka memiliki masukan (input) signifikan ke dalam asesmen mereka.

Premis utama untuk **belajar kooperatif dan kolaboratif** didasarkan dalam teori **konstruktivis. Pengetahuan** ditemukan siswa dan ditransformasikan ke dalam konsep siswa dapat berkaitan. Ini kemudian direkonstruksi dan dikembangkan melalui pengalaman belajar baru. Belajar memuat partisipasi aktif oleh siswa lawan penerimaan informasi pasif yang disajikan oleh seorang **dosen pakar (expert lecturer) [guru pakar (expert teacher)]**. Belajar melalui transaksi dan dialog di antara siswa dan antara staf pengajar dan siswa, dalam suatu setting sosial. **Siswa belajar** untuk mengerti dan perspektif berbeda apresiasi melalui suatu dialog dengan rekan-rekan mereka. Suatu dialog dengan guru membantu siswa belajar kata-kata sukar dan struktur sosial yang mengatur kelompok siswa yang ingin ikut serta, seperti, ahli sejarah, matematisi, penulis, aktor, dsb.

Ken Bruffee (1995) mengidentifikasi dua kasus untuk perbedaan antara dua pendekatan itu. Beliau mengatakan: “**Pertama**, belajar kolaboratif dan kooperatif dikembangkan secara murni untuk mendidik orang dari umur berbeda, pengalaman dan level penguasaan dari keahlian saling bergantung. **Kedua**, apabila menggunakan satu metode atau metode yang lain, guru cenderung membuat asumsi berbeda tentang ciri dan otoritas pengetahuan.” (h. 12) Asumsi berbeda ini dapat dieksplor seluruh makalah itu. Umur atau level pendidikan sebagai suatu perbedaan menjadi kabur atas waktu sebagai pelaksana pada semua level menggabungkan dua pendekatan itu. Bagaimanapun, menentukan pendekatan mana yang digunakan bergantung pada level pengalaman siswa yang tercakup, dengan memerlukan kolaboratif persiapan siswa yang lebih lanjut yang bekerja dalam kelompok. Faktor lain yang menentukan adalah filosofi dan persiapan guru.

Bruffee melihat **pendidikan** sebagai suatu proses reaktifikasi melalui percakapan konstruktif. Siswa belajar tentang kultur masyarakat yang mereka ingin terlibat dengan mengembangkan kata-kata sukar tepat dari masyarakat dan dengan mengeksplor kultur dan norma-norma masyarakat (misalnya, matematisi, ahli sejarah, jurnalis, dsb.). Beliau mengidentifikasi dua tipe pengetahuan sebagai suatu basis untuk memilih pada suatu pendekatan. Dialek dan tata bahas benar, prosedur matematika, fakta-fakta sejarah, suatu pengetahuan dari konten dari konstitusi, dsb; dapat menyajikan tipe-tipe pengetahuan fundamental. Bruffee berpendapat bahwa ini adalah belajar terbaik yang menggunakan struktur belajar kooperatif dalam tingkat awal. Beliau mengatakan: “**Tujuan utama pendidikan sekolah dasar adalah untuk membantu anak renegotiasi anggota mereka dalam kultur lokal kehidupan keluarga dan membantu mereka terlibat suatu komunitas pengetahuan yang ditentukan ada bagi mereka dan mencakup kultur yang mereka perankan bersama**. Suatu tujuan penting dari pendidikan **PT atau universitas adalah untuk membantu anak remaja dan dewasa terlibat lagi suatu komunitas pengetahuan yang ditentukan ada bagi mereka**.”

Tetapi pendidikan yang lain, dan barangkali tujuan yang lebih penting dari pendidikan **PT atau universitas adalah untuk membantu mahasiswa renegotiasi anggota mereka dalam mencakup kultur bersama yang kemudian terhadap lingkungan kehidupan mereka.” (h. 15)**

Bruffee menyatakan pengetahuan nonfundamental seperti yang diturunkan melalui penalaran dan bertanya lawan memory yang dihafalkan tanpa berpikir. Beliau menulis: **“Hal ini lebih dimungkinkan dialamatkan kepada pertanyaan dengan jawaban ragu-ragu atau ambigu, jawaban yang membutuhkan keputusan yang dikembangkan-baik dicapai, keputusan bahwa belajar dengan menjawab sebagai suatu kecenderungan pertanyaan, sebaliknya, untuk mengembangkan.” (h. 5)** Cara lain di mana pendidikan nonfundasional dibedakan dari fundasional bahwa ini menganjurkan siswa jangan mengambil otoritas guru mereka diterima sehingga benar. Siswa dapat menjawab ragu-ragu dan metode untuk kembali pada jawaban ditentukan oleh profesor mereka, dan barangkali mereka secara lebih penting perlu dibantu untuk datang kepada istilah keraguan mereka dengan berpartisipasi secara aktif dalam belajar dan proses inquiry. Di luar dari proses pengetahuan yang diketahui ini seringkali dikembangkan, sesuatu tidak mungkin terjadi apabila menghadapi fakta-fakta dan informasi berhubungan dengan pengetahuan fondasional. **Belajar kolaboratif beralih tanggungjawab untuk belajar jauh dari guru sebagai pakar bersama siswa, dan barangkali guru, sebagai pelajar. Bruffee melihat dua pendekatan seperti agak linear dengan belajar kolaboratif yang didesain untuk belajar di mana belajar kooperatif berhenti.** Sebenarnya, siswa belajar informasi dasar dan proses untuk berinteraksi secara sosial dalam kualitas utama dan kemudian diperluas berpikir kritis mereka dan keterampilan penalaran dan mengerti interaksi sosial sehingga mereka menjadi lebih tercakup dan memberikan kontrol dari proses belajar melalui aktivitas kolaboratif. Penulis yakin bahwa transisi ditelaah terbaik sebagai suatu kuantinum dari suatu sistem secara tepat dikontrol, sistem berpusat-guru sampai sistem berpusat-siswa di mana guru dan siswa berbagi otoritas dan kontrol belajar.

BELAJAR KOLABORATIF (COLLABORATIVE LEARNING/CL)

Belajar kolaboratif adalah suatu filosofi personal, benar-benar bukan suatu teknik kelas. Dalam semua situasi di mana orang datang bersama-sama dalam kelompok, dorongan suatu cara menghadapi orang yang respek dan menyoroti kemampuan dan kontribusi anggota kelompok masing-masing. Ada suatu berbagi (sharing) otoritas dan penerimaan tanggungjawab di antara anggota kelompok untuk tindakan kelompok. Premis utama dari **belajar kolaboratif berdasarkan pada konsensus membangun melalui kooperasi oleh anggota kelompok, dibedakan dengan kompetensi di mana anggota kelompok lain masing-masing terbaik.** Pelaksana belajar kolaboratif menggunakan filosofi ini di kelas, pada pertemuan komisi, dengan keluarga komunitas, dalam keluarga mereka dan umumnya sebagai suatu cara hidup dengan orang lain dan menghadapi orang lain.

BELAJAR KOOPERATIF (COOPERATIVE LEARNING)

Belajar kooperatif didefinisikan dengan suatu himpunan proses yang membantu orang interaksi bersama-sama untuk menyelesaikan/menyempurnakan suatu tujuan khusus atau mengembangkan suatu produk akhir yang biasanya adalah konten khusus. Sistem ini lebih direktif daripada suatu sistem mengajar kolaboratif dan dikontrol secara tepat oleh guru. Sedangkan, ada banyak mekanisme untuk analisis kelompok dan introspeksi pendekatan fundamental adalah berpusat-guru, sedangkan belajar kolabratif lebih berpusat-siswa.

Spencer Kagan (1989) menetapkan suatu definisi belajar kooperatif yang sangat baik dengan melihat pada struktur umum yang dapat digunakan untuk setiap situasi. Definisinya menetapkan suatu payung untuk karya spesialis belajar kooperatif yang meliputi **Johnsons, Slavin, Cooper, Graves dan Graves, Mills, dsb.** Berikut ini: **“Pendekatan struktural terhadap belajar kooperatif berdasarkan pada kreasi, analisis dan aplikasi struktur sistematis, atau cara mengorganisasikan interaksi sosial bebas-konten di kelas.** Struktur biasanya meliputi sederetan langkah-langkah, dengan melarang perilaku pada masing-masing langkah. Salah satu landasan dasar penting dari pendekatan itu adalah perbedaan “struktur” dan “aktivitas.” Untuk ilustrasi, guru dapat desain banyak aktivitas kooperatif yang sangat baik, seperti membuat suatu tim. Sebagai aktivitas hampir selalu memiliki sasaran batas-konten khusus dan oleh karena itu tidak dapat digunakan untuk menyampaikan suatu range konten akademik. Struktur dapat digunakan berulang-ulang dengan hampir setiap materi pelajaran, pada suatu range mendalam dari level kelas dan pada berbagai hal dalam suatu rencana pelajaran.”

John Myers menjelaskan bahwa definisi kamus dari “collaborative”, diturunkan dari akar bahasa Latinnya, untuk “Cooperation” yang menekankan produk sebagai karya. **Belajar ko-operatif (Co-operative learning)** memiliki akar bahasa Amerika sebagian besar dari penulis filosofis John Dewey yang menekankan ciri belajar sosial dan karya pada dinamika kelompok oleh Kurt Lewin. **Belajar kolaboratif** memiliki akar bahasa Inggris, berdasarkan pada karya guru bahasa Inggris yang mengeksplor cara untuk membantu siswa menjawab terhadap literatur dengan mengambil peranan yang lebih aktif dalam belajar mereka-sendiri. Tradisi belajar kooperatif cenderung untuk menggunakan metode kuantitatif yang melihat pada prestasi; misalnya, produk belajar. Tradisi belajar kolaboratif mengambil suatu pendekatan yang lebih kualitatif, menganalisis pembicaraan (talk) siswa dalam respons terhadap suatu literatur atau suatu sumber primer (utama) dalam sejarah. Myers menjelaskan suatu perbedaan antara dua konsep: **“Pendukung belajar ko-operatif cenderung lebih berpusat-guru (teacher-centered), misalnya, apabila membentuk kelompok heterogen, pengstruktur inter-dependensi positif, dan mengajar keterampilan ko-operatif. Belajar kolaboratif** menganjurkan struktur ketidakpercayaan dan membolehkan siswa berbicara lebih jika membentuk kelompok persahabatan dan interes. Percakapan siswa ditekankan sebagai suatu makna untuk bekerja berhasil. Pendekatan penemuan dan kontekstual digunakan untuk mengajar keterampilan interpersonal. Sehingga perbedaan dapat berperan kepada pertentangan.... Panitz berpendapat

perselisihan/persoalan bukan terhadap penelitian tetapi lebih kepada moralitas dari apa yang terjadi di sekolah. Keyakinan terhadap apa yang dapat terjadi di sekolah dapat ditelaah sebagai suatu kontinum **“orientasi terhadap kurikulum dari transmisi ke transaksi ke transaksi.”** Pada salah satu terakhir adalah posisi transmisi. Sehingga nama itu mendorong, tujuan orientasi ini adalah untuk mengirim pengetahuan kepada siswa dalam bentuk fakta-fakta, keterampilan dan nilai. Posisi transformasi pada transmisi akhir lain menekankan perubahan personal dan sosial kontinum di mana orang itu dikatakan interrelasi dengan lingkungan dari pada memiliki kontrol terhadapnya. Tujuan dari **orientasi** adalah aktualisasi-diri, perubahan personal atau organisasional.

Rocky Rockwood menggambarkan perbedaan itu dengan mengakui belajar kooperatif dan kolaboratif sejajar dan keduanya memiliki: **penggunaan kelompok, menentukan tugas-tugas khusus, dan memiliki kelompok berbagi (sharing), dan membandingkan prosedur dan konklusinya dalam sesi kelas pleno/paripurna.** Perbedaan utama terletak dalam fakta bahwa **kooperatif diberlakukan secara eksklusif terhadap pengetahuan tradisional (kanonis), sedangkan kolaboratif terikat ke dalam gerakan konstruktivis sosial,** menyatakan bahwa pengetahuan kedua-duanya dan otoritas pengetahuan berubah secara dramatis dalam abad terakhir ini. Rockwood menyatakan: **“Dalam lingkungan kolaboratif ideal, otoritas untuk ujian dan menentukan kelayakan/kepatutan produk kelompok dengan meletakkan; (1) kelompok kecil; (2) kelompok pleno/paripurna (seluruh kelas); (3) tetapi selalu mengerti subjek terhadap tantangan dan revisi komunitas pengetahuan diwajibkan (misalnya, disiplin: geografi, matematika, fisika, sejarah, dsb.).**

Pengetahuan nonfundasional menantang tidak hanya produk yang diperlukan, tetapi juga proses yang dilakukan dalam penguasaan pengetahuan fundasional. Sangat penting, dalam kooperatif, otoritas tetap dengan instruktur, tetap menguasai kepemilikan tugas, yang meliputi suatu masalah tertutup atau suatu masalah dapat tertutup (yang mengatakan fundasional) instruktur mengetahui atau dapat memprediksi jawaban). Dalam kolaboratif, instruktur sekali tugas disusun—transfer semua otoritas kepada kelompok. Secara ideal, tugas kelompok selalu open-ended. Lihat dari perspektifnya, kooperatif tidak memberikan wewenang kepada siswa. Kooperatif menggunakan siswa dengan bantuan akhir instruktur dan menghasilkan **suatu jawaban benar atau yang dapat diterima. Kolaboratif memberikan wewenang kepada siswa dan berani/menantang semua resiko kewenangan (misalnya, memiliki kelompok atau kelas sepakat dengan suatu dengan mempersulit simplistik atau posisi yang tidak meyakinkan atau menghasilkan suatu solusi dalam konflik dengan instruktur).** Setiap orang, Bruffee (1995) menganggap, memasukkan beberapa komunitas interpretatif atau pengetahuan yang membagi kata-kata sukar, sudut pandang, sejarah, nilai-nilai, konvensi dan interes. Tugas instruktur adalah membantu siswa belajar dengan negosiasi/berembuk/berunding batas-batas antara komunitas yang mereka masukan dan komunitas yang disajikan oleh disiplin akademik guru, yang siswa ingin untuk menjadi anggota. Setiap komunitas pengetahuan memiliki suatu inti pengetahuan fundasional yang anggota-anggotanya diperhatikan seperti yang diberikan (tetapi tidak perlu mutlak). Untuk fungsi secara independen dalam suatu

komunitas pengetahuan, calon sarjana harus menguasai cukup material untuk mengenal komunitas itu.” Rockwood menyimpulkan: **“Dalam pengalaman mengajarku, kooperatif menentukan makna terbaik dengan pendekatan menguasai pengetahuan fundasional. Sekali siswa menjadi bisa/mengenal layak, mereka siap untuk kolaboratif, siap untuk diskusi dan ases,”**

Myers mengusulkan penggunaan **orientasi transaksi** sebagai suatu **kompromi antara mengambil posisi keras yang dianjurkan salah satu metodologi**. **“Orientasi ini menelaah pendidikan sebagai suatu dialog antara siswa dan kurikulum**. Siswa ditelaah sebagai pemecah masalah. Pemecahan masalah dan pendekatan inquiry menekankan keterampilan kognitif dan idea-idea Vygotsky, Piaget, Kohlberg dan Bruner dihubungkan dengan transaksi. Perspektif ini menelaah mengajar sebagai suatu **percakapan** di mana guru dan siswa belajar bersama-sama melalui suatu proses negosiasi dengan kurikulum untuk mengembangkan suatu telaah dunia berbagi (shared).”

Brody dan Davidson (1998) melihat pada perbedaan antara dua paradigma secara epistemologik. Di awal 1970-an beberapa pendidik memformulasikan metode berdasarkan atas studi interaksi sosial manusia dan belajar kelompok. Studi ini berperan kepada strategi belajar kooperatif berdasarkan atas teori independensi sosial, teori perkembangan-kognitif dan teori belajar behavioral. Kelompok pendidik lain mendasarkan kerangkakerja mereka pada teori yang diturunkan dari studi tentang ciri sosial dari pengetahuan manusia.

Johnson, Johnson, dan Smith (1998) menjelaskan perbedaan antara strategi belajar kooperatif. “Teori independensi sosial mengasumsikan bahwa usaha keras kooperatif berdasarkan pada motivasi intrinsik yang dihasilkan oleh faktor-faktor interpersonal dan suatu aspirasi bersama untuk mencapai suatu tujuan signifikan. Teori belajar behavioral mengasumsikan bahwa usaha keras kooperatif dikuatkan oleh motivasi ekstrinsik untuk mencapai penghargaan. Teori independensi sosial terfokus pada konsep real tentang apa yang terjadi di antara individu-individu (misalnya, kooperasi adalah sesuatu yang hanya ada di antara individu-individu bukan dalam individu-individu itu), sedangkan perspektif perkembangan kognitif terfokus pada apa yang terjadi dalam diri sendiri (misalnya, ketidakseimbangan, reorganisasi kognitif). Perbedaan lintas asumsi-asumsi teoretis ini masih sepenuhnya diksplor atau diselesaikan.” (h. 29)

Brody dan Davidson (1998) mengidentifikasi sederetan pertanyaan untuk mengajar dan belajar di kelas yang membantu membedakan antara pendekatan belajar kooperatif:

1. Bagaimana kita mengajar keterampilan sosial?
2. Bagaimana kita dapat mengembangkan penghargaan-diri, tanggungjawab, dan respek bagi yang lainnya?
3. Bagaimana status sosial mempengaruhi belajar dalam kelompok kecil?
4. Bagaimana anda mengembangkan pemecahan masalah dan mengelola konflik?
5. Apakah penghargaan ekstrinsik atau intrinsik lebih efektif

6. Bagaimana kita dapat membuktikan bahwa belajar kooperatif meningkatkan prestasi akademik?
7. Bagaimana kita dapat mengajar anak untuk berbagai peran?
8. Bagaimana kita membuat struktur aktivitas kooperatif?

Pertanyaan guru ditanyakan dari suatu perspektif kolaboratif:

1. Apa tujuan dari aktivitas itu?
2. Apa pentingnya berbicara dalam belajar?
3. Untuk apa masih ada lagi memberikan topik pengalaman belajar yang dapat dinilai?
4. Bagaimana kita dapat mengenal anak untuk menjadi pelajar otonom?
5. Apa perbedaan antara menggunakan bahasa untuk belajar dan belajar untuk menggunakan bahasa?
6. Bagaimana kita dapat negosiasi pengalaman belajar relevan kepada anak?
7. Bagaimana kita melakukan interaksi dengan siswa dalam suatu cara bahwa kita hanya menanyakan pertanyaan real daripada ini bagi kita yang sudah mengetahui jawaban?
8. Bagaimana kita dapat menggunakan kesadaran kita dari ciri belajar sosial untuk mengembangkan lingkungan belajar kelompok kecil efektif?

Johnson, Johnson & Holubec (1991) telah menentukan suatu definisi belajar kooperatif yang mengidentifikasi lima (5) elemen dasar yang diperlukan untuk suatu prosedur yang dipandang kooperatif. Mereka juga menentukan struktur dan prosedur evaluasi di mana setiap konten dapat diajarkan, daripada menyatakan prosedur berdasarkan atas kurikulum khusus. Mereka telah mengembangkan suatu susunan Lembar Kerja (LK) ekstensif bagi guru dan siswa untuk digunakan dalam menentukan lima elemen itu.

Lima (5) elemen Johnson itu adalah sebagai berikut:

1. “Interdependensi Positif (Positive Interdependence).” Siswa merasa bahwa mereka membutuhkan masing-masing yang lain untuk melengkapi tugas kelompok (“tenggelam atau berenang bersama-sama.”) Guru dapat struktur interdependensi positif dengan menentukan tujuan bersama (belajar dan meyakinkan semua anggota kelompok lain belajar), penghargaan bersama (jika semua anggota kelompok mencapai kriteria di atas, masing-masing dapat menerima bonus angka), berbagi sumber (satu makalah untuk masing-masing kelompok atau masing-masing anggota menerima bagian dari informasi itu), dan menentukan peran (perangkum, pendorong partisipasi, pengawas waktu pencatat, dsb.).
2. “Face-to-Face Promotive Interaction.” Siswa mengembangkan belajar lainnya dengan membantu, berbagi, mendorong usaha untuk belajar. Siswa menjelaskan, diskusi, dan mengajar apa yang mereka ketahui kepada teman sekelasnya. Struktur guru kelompok sedemikian sehingga siswa duduk lutut dengan lutut dan berbicara melalui masing-masing aspek dari tugas.

3. “Pertanggungjawaban Individual” (“Individual Accountability”).” Masing-masing kinerja siswa seringkali diases dan hasil itu diberikan kepada kelompok dan individual. Guru dapat struktur pertanggungjawaban individual dengan memberikan suatu tes individual kepada masing-masing siswa atau secara random memilih satu anggota dari kelompok itu untuk memberikan jawaban.
4. “Keterampilan Interpersonal dan Kelompok Kecil” (“Interpersonal and Small Group Skills”).” Kelompok tidak dapat berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki dan menggunakan keterampilan sosial yang diperlukan. Guru mengajar keterampilan-keterampilan ini seperti dengan sengaja dan tepat seperti keterampilan akademik. Keterampilan kolaboratif mencakup kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan, komunikasi, dan keterampilan manajemen-konflik.
5. “Pemrosesan Kelompok” (Group Processing).” Kelompok membutuhkan waktu khusus untuk diskusi bagaimana baiknya mereka mencapai tujuannya dan memelihara hubungan pekerjaan efektif di antara anggota. Guru memproses struktur kelompok dengan menentukan tugas-tugas seperti: (a) daftarkan paling sedikit tiga anggota yang bertindak membantu kelompok berhasil, dan (b) daftarkan satu tindakan yang dapat ditambahkan untuk membuat kelompok lebih berhasil besok. Guru juga monitor kelompok dan memberikan umpanbalik pada bagaimana baiknya kelompok bekerja bersama-sama dan kelas sebagai suatu keseluruhan (h. I: 33)

The National Council of Teachers of Math (NCTM) memiliki suatu definisi serupa seperti yang disajikan oleh Alice Arfzt dan Claire Newman (1990) dalam buku berjudul: **“How to use cooperative learning in a math class.”** “Belajar kooperatif meliputi suatu kelompok kecil pelajar, yang bekerja bersama-sama sebagai suatu tim untuk menyelesaikan suatu masalah, melengkapi suatu tugas, atau menentukan suatu tujuan bersama. Ada banyak perbedaan teknik belajar kooperatif, bagaimanapun, semua dari teknik itu memiliki elemen tertentu bersama. Elemen-elemen ini membutuhkan unsur-unsur untuk memastikan bahwa apabila siswa bekerja dalam kelompok, mereka bekerja secara kooperatif. **Pertama**, untuk anggota suatu kelompok harus merasakan bahwa mereka merupakan bagian dari suatu tim dan mereka semua memiliki suatu tujuan bersama. **Kedua**, anggota kelompok harus merealisasikan bahwa masalah mereka adalah untuk menyelesaikan suatu masalah kelompok dan bahwa keberhasilan dan kegagalan dari kelompok dapat berbagi dengan semua anggota kelompok. **Ketiga**, untuk melengkapi tujuan kelompok, semua siswa harus berbicara satu siswa dengan siswa lainnya—untuk mengajak/terlibat dalam diskusi semua masalah. **Keempat**, ini harus jelas kepada semua masing-masing karya individual anggota memiliki suatu efek langsung pada keberhasilan kelompok. Kerja tim sangatlah penting.”

Banyak dari elemen-elemen belajar kooperatif dapat digunakan dalam situasi kolaboratif. Misalnya, siswa bekerja berpasangan bersama-sama dalam suatu prosedur **Think-Pair-Share**, di mana siswa memperhatikan suatu pertanyaan secara individual, diskusi idea-idea mereka dengan siswa lain untuk membentuk suatu jawaban konsensus, dan kemudian berbagi hasil mereka terhadap jawaban seluruh kelas. Menggunakan pasangan dapat diperkenalkan pada setiap waktu selama suatu kelas mengalamatkan pertanyaan atau menyelesaikan masalah atau untuk mengembangkan bermacam-macam dalam suatu presentasi kelas. Metode **Jig Saw** (Aronson, 1978) adalah suatu contoh yang baik. Siswa menjadi **pakar** pada suatu konsep dan bertanggungjawab untuk mengajar kepada anggota kelompok lain. Kelompok membagi lagi topik dan anggota bekerja bersama-sama dengan kelompok lain yang memiliki topik yang sama. Mereka kemudian kembali kepada kelompok asli mereka dan menjelaskan topik mereka. Slavin mengembangkan metode **STAD (Student Teams-Achievement-Divisions)** di mana guru menyajikan suatu pelajaran, dan kemudian siswa bertemu dalam tim dari empat atau lima anggota untuk melengkapi suatu susunan Lembar Kerja (LK) pada pelajaran itu. Masing-masing siswa kemudian mengambil suatu kuis pada materi itu, dan skor siswa diberikan kepada tim mereka didasarkan atas derajat di mana mereka memperbaiki rata-rata individual mereka yang lalu. Metode lain yang dikembangkan oleh Slavin adalah **TGT (Teams-Games-Tournaments)** daripada mengambil kuis siswa memainkan permainan akademik sebagai representatif tim mereka. Mereka melengkapi dengan siswa yang memiliki level prestasi dan melatih masing-masing anggota lainnya sebelum kepada permainan untuk memastikan semua anggota kelompok adalah kompeten dalam materi pelajaran. Struktur lain mencakup: **Co-op, Co-op (Kagan), CIRC-Cooperative Integrated Reading and Comparison (Maden, Slavin, Stevens), Group Investigation (Sharan, Aharan), Issues Controversy, Learning Together (Johnson, Johnson), Jigsaw II (Slavin), TAI-Team Assisted Individualization (Slavin, Leavy, Madden), Structured Controversy (Johnson, Johnson).**

OPSI DALAM BELAJAR KOOPERATIF (Lee, 1997)

Ada banyak cara bahwa belajar kooperatif dapat diimplementasikan. Suatu filosofi pendidik memainkan peran kunci dalam menentukan bagaimana belajar kooperatif digunakan. Tabel di bawah menampilkan sejumlah isu dalam pendidikan. Tabel berikutnya, implikasi dari berbagai pilihan yang didiskusikan. Silahkan ditantang dalam pikiran bahwa pilihan dalam tabel itu adalah bukan satu-satunya pilihan atau pilihan. Malahan, mereka menyajikan kontinu, dan telaah pendidik terletak pada banyak hal berbeda selama kontinu ini. Selanjutnya, suatu telaah yang diberikan dipengaruhi oleh siswa adaklah mengajar sekarang ini.

1. berpusat-siswa berpusat-guru
2. motivasi intrinsik motivasi ekstrinsik
3. konstruksi pengetahuan transmisi pengetahuan
4. bebas, siswa penuh kepercayaan terstruktur
untuk melakukan dalam
merekayasa sosial dalam
kebenaran

Isu 1. Berpusat-siswa—Berpusat-guru

Isu di sini adalah peranan siswa dalam menggambarkan kelas. Berpusat-siswa, juga disebut “berpusat-pelajar”, bermakna bahwa siswa menentukan hasil (input) ke dalam apa yang kelas lakukan dan bagaimana melakukannya. Ini mencakup keputusan tentang untuk apa studi, bagaimana untuk studi (misalnya, dengan membaca, field trips, diskusi, kuliah), memilih pasangan kelompok, bagaimanapun seringkali dengan menggunakan kelompok, aktivitas kelompok untuk melakukan, bagaimana asesmen dilakukan, dan apa penghargaan dan hukuman—jika ada—adalah diberikan.

Dalam situasi berpusat-guru keputusan di atas dibuat secara eksklusif oleh guru. Guru adalah kepala/atasan, pemimpin, dan kreator, sedangkan siswa adalah pegawai/karyawan, pengikut, dan pengguna. Apa dan bagaimana belajar diprencanakan oleh guru. Apabila siswa dalam kelompok, mereka mempelajari material yang dipilih oleh guru. Guru memutuskan siapa di kelompok memberikan kelompok batas waktu untuk mengakhiri tugas mereka, dan melakukan semua asesmen.

Isu 2. Motivasi Intrinsik—Motivasi Ekstrinsik

Isu di ini adalah bagaimana siswa menjadi termotivasi untuk belajar dan kooperasi. Motivasi intrinsik datang dari dalam diri siswa. Misal, mereka ingin untuk belajar dengan senang, karena mereka sangat interes dalam topik itu, atau untuk memperbaiki diri mereka-sendiri. Membantu siswa lain terus-menerus dari keinginan untuk kepentingan dan kegembiraan/kenikmatan usaha kolektif. Siswa belajar bersama-sama tanpa menggunakan grade, tim menghadiahkan sertifikasi, dan penghargaan lagi atau hukuman untuk mendorong mereka. Di pihak lain,

motivasi ekstrinsik datang dari luar diri siswa. Misal, mereka belajar agar menerima pujian, grade atau penghargaan lain dari guru, orangtua, teman sekelas, dsb. Mereka tidak dapat membantu belajar yang lain jika tidak ada insentif keluar. Apabila penghargaan atau memberlakukan hukuman tidak ada, siswa kurang berhasrat untuk belajar dan untuk membantu yang lainnya.

Isu 3. Konstruksi Pengetahuan—Transmisi Pengetahuan

Isu ini meliputi proses di mana siswa belajar. Konstruksi pengetahuan, suatu konsep dari psikologi kognitif, adalah idea bahwa pelajar konstruksikan jaringan pengetahuan mereka-sendiri dengan mengoneksikan informasi baru dengan pengetahuan yang lalu mereka dan interes. Masing-masing orang berbeda, masing-masing kita jauh datang dari pelajaran yang sama dengan konstruksi berbeda dari idea-idea yang disajikan. Guru dapat memfasilitasi pekerjaan konstruksi ini, tetapi kunci itu adalah apakah terjadi dalam masing-masing pikiran individual. Menggunakan pertanyaan open-ended konsisten dengan konstruksi pengetahuan. Dalam telaah ini, interaksi kolaboratif dalam kelompok menentukan siswa dengan banyak kesempatan untuk membangun dan mencoba mengembangkan pengetahuan mereka.

Transmisi pengetahuan suatu konsep dari psikologi behavioris, lihat pengetahuan yang berikut secara langsung dari guru kepada siswa, sesuai seperti guru menuangkan pengetahuan ke dalam kepala siswa. Apakah guru mengajar dapat pergi ke dalam masing-masing kepala siswa tanpa disaring dengan apa yang sudah ada. Pertanyaan open ended cenderung untuk menonjol dalam tipe pengajaran ini. Peran utama kelompok dari perspektif ini adalah untuk meyakinkan anggota kelompok menguasai material yang ditransmisikan oleh guru.

Isu 4. Benas—Terstruktur

Isu ini tentang perluasan yang guru yakini kelompok siswa dapat bekerja bersama-sama dengan baik tanpa intervensi guru. Guru dapat memulai dengan menggunakan struktur lebih dan pandai bekerja bersama-sama mereka, akhirnya dapat bebas tenang mengstruktur aktivitas kelompok dan mengajar keterampilan kolaboratif untuk mendorong interaksi kelompok efektif. Di pihak lain, guru lain merasa bahwa mereka membutuhkan seperti rekayasa sosial, mengonstruksikan interaksi kelompok, atau siswa lain tidak memperoleh keuntungan dari bekerja bersama-sama.

Isu yang didiskusikan di atas juga didengar apabila ada orang berbeda istilah **belajar kolaboratif dan belajar kooperatif**. Pada saat yang sama, ini dapat dijelaskan bahwa pendidik lain menggunakan dua istilah itu dengan dipertukarkan.

BELAJAR KOLABORATIF (Orr 1997)

Seringkali, apabila siswa atau guru mendengar ungkapan belajar kooperatif, mereka secara otomatis asumsikan suatu konteks kelompok kerja, berhubungan dengan pengalaman yang tak menyenangkan diri mereka-sendiri terhadap kelompok kerja atau kelompok studi, dan membebaskan gagasan kolaboratif sebagai suatu pendekatan yang tidak dapat dilaksanakan yang berusaha untuk transfer beban mengajar dari guru kepada siswa. Sehingga kecemasan merupakan catatan bermanfaat karena ia mewakili suatu kekeliruan akut dari apa yang menjadi suatu pendekatan yang sangat aktif untuk mengajar dan belajar.

Belajar kolaboratif berdasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Hasil kerja bersama-sama dalam suatu mengerti lebih baik daripada apabila hasil itu dicapai melalui bekerja secara independen.
2. Kontribusi interaksi berbicara dan menulis terhadap mengerti yang ditingkatkan ini.
3. Ada kesempatan untuk menjadi sadar, melalui pengalaman kelas, hubungan antara interaksi sosial dan meningkatkan mengerti.
4. Ada elemen dari mengerti yang ditingkatkan ini adalah istimewa dan tidak dapat diprediksi.
5. Partisipasi sukarela dan harus dengan bebas terlibat.

Belajar kooperatif sangat serupa kecuali memperkenalkan suatu setting yang lebih terstruktur dengan guru dalam kontrol total lingkungan belajar. Mengandalkan belajar interaktif pada aplikasi teknologi komputer sebagai medium kolaboratif antara siswa dan guru. Tetapi semua tiga pendekatan belajar mengakui bahwa belajar tentu saja merupakan suatu jalan dua-cara terhadap mengajar dan belajar adalah dua komponen dari sistem pendidikan yang sama. Pendekatan itu menyimpang dalam sejumlah kebebasan yang dibolehkan partisipasi, strategi belajar kolaboratif sangat terbuka.

Dalam kelas, penulis menelaah kolaborasi guru-siswa dan siswa-siswa sehingga esensial untuk belajar berhasil. Jadi, penulis dapat mencoba setiap kesempatan untuk mendorong pengalaman kolaboratif. Ini mengakibatkan tidak ada format kuliah tradisional kompleks atau untuk menyajikan material tidak dengan mudah tersedia. Tetapi siswa dapat pengalaman berbagai metode pembelajaran dan mereka dapat secara aktif tercakup dalam pengalaman belajar.

REFERENSI

- Artzt, A. F. F., & Newman, C. M. (1990).** How to cooperative learning in the mathematics class. *National Council of Teachers of Mathematics*. Washington, DC: Reston, VA.
- Brody, C. M. (1995).** “Collaboration or cooperation learning? Complimentary practices for instructional reform”, *the journal of staff, Program & organizational Development* V12, n3, Winter, 1995, p. 133-143.
- Brody, C. M., & Davidson, N. (1998).** “Introduction professional development and cooperative learning.” In Brody and Davidson (Eds.). *Professional and development for cooperative learning-issues and approach*. Albany, NY: State Univesity of NY Press.
- Bruffee, K. (1995).** “Sharing our toys—Cooperatif learning versus collaborative learning.” *Change, Jan/Feb* (pp. 12-18).
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Holubec, E. J. (1991).** Cooperation in the classroom. *Interaction book co*. Edina, MN.
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1998).** *Change, July/August* (p.27-35).
- Johnson, D. W., Johnson, R. T., & Smith, K. A. (1991).** Active learning: Cooperation in the college classroom. *Interaction book co*. Edina, MN.
- Kagan, S. (1989/1990).** *Educational leadership* (Dec/Jan).
- Lee, G. S. Internet communication.** Institute for Distance Education. Universiti Pertanian Malasia.
- Myers, M. (1991).** *Cooperative learning* (vol 11 # 4, July).
- Orr, R. Internet communication.** IUPUI Professor of Computer Technology.
- Rockwood, R. (1995).** *National teaching and learning forum* (vol 4 # 6 part 1).